

Motivasi Petani dalam Budidaya Tanaman Jagung Manis untuk Meningkatkan Kesejahteraan Pendapatan Petani di Kecamatan Senggi, Kabupaten Keerom

Farmers' Motivation in Sweet Corn Cultivation to Improve Farmers' Income Welfare in Senggi Sub-District, Keerom Regency

Yan Piter Ulop^{1*}, Eko Harianto² dan Eksa Rusdiyana³

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Terbuka Jayapura, Jayapura, Indonesia; ²Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Terbuka Kendari, Kendari, Indonesia; ³Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

*Corresponding author: yanpiterulop14@gmail.com

Abstract

Senggi Sub-district, Keerom Regency, has significant potential in the promising sweet corn commodity. However, farmers' motivation in sweet corn cultivation is still constrained by several factors, such as income, land size, and social environment. This study aims to analyze farmers' motivation in sweet corn cultivation and its relationship with the improvement of farmers' income welfare in Senggi Sub-district, Keerom Regency. The research employed a quantitative descriptive method with a population of 200 farmers, from which 60 respondents were selected using proportional random sampling. Data were collected through questionnaires, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using interval width tests and Spearman's rank correlation. The results indicate that farmers' motivation is dominated by the need for livelihood sustainability, with 51.67% of respondents categorized as very high. Age does not have a significant effect on motivation, whereas non-formal education, land size, number of family members, income, and social environment were found to have a positive and significant relationship with farmers' motivation. In contrast, the economic environment showed no significant relationship. These findings suggest that enhancing farmers' capacity through non-formal education, strengthening the social environment, and optimizing land use can increase motivation and productivity in sweet corn cultivation. The study's implications highlight the importance of sustainable mentoring programs, improved access to training, and government support in developing sweet corn farming to promote the improvement of farmers' welfare in Senggi Sub-district.

Keywords: *farmer income welfare; farmer motivation; sweet corn cultivation*

Abstrak

Kecamatan Senggi di Kabupaten Keerom memiliki potensi unggulan yaitu komoditas jagung manis yang menjanjikan. Namun, motivasi petani dalam budidaya jagung manis masih terkendala oleh beberapa faktor, seperti pendapatan, luas lahan, dan lingkungan sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis motivasi petani dalam budidaya jagung manis serta hubungannya dengan peningkatan kesejahteraan pendapatan petani di Kecamatan Senggi, Kabupaten Keerom. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan populasi sebanyak 200 petani, dan 60 responden dipilih menggunakan *proportional random sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan uji lebar interval dan korelasi Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi petani didominasi oleh kebutuhan keberlangsungan hidup, dengan 51,67% responden berada pada kategori sangat tinggi. Faktor usia tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi, sementara pendidikan nonformal, luas lahan, jumlah anggota keluarga, pendapatan, dan lingkungan sosial terbukti berhubungan positif dan signifikan dengan motivasi petani. Sebaliknya, lingkungan ekonomi tidak menunjukkan hubungan signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas petani melalui pendidikan nonformal, penguatan lingkungan sosial, dan optimalisasi pemanfaatan lahan dapat meningkatkan motivasi dan produktivitas budidaya jagung manis. Implikasi penelitian menegaskan pentingnya program pendampingan berkelanjutan, peningkatan akses pelatihan, serta dukungan

*Cite this as: Ulop, Y. P., Harianto, E., & Rusdiyana, E. (2025). Motivasi Petani dalam Budidaya Tanaman Jagung Manis untuk Meningkatkan Kesejahteraan Pendapatan Petani di Kecamatan Senggi, Kabupaten Keerom. *AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension*, 49(2), 144-154. doi: <http://dx.doi.org/10.20961/agritexts.v49i2.107981>

pemerintah dalam pengembangan budidaya jagung manis untuk mendorong peningkatan kesejahteraan petani di Kecamatan Senggi.

Kata kunci: budidaya jagung manis; kesejahteraan pendapatan petani; motivasi petani

PENDAHULUAN

Pembangunan sektor pertanian memiliki peran strategis bagi negara agraris karena tidak hanya berfungsi memenuhi kebutuhan pangan, tetapi juga mendukung stabilitas ekonomi, sosial, serta ketahanan pangan nasional (Pawlak dan Kołodziejczak, 2020; Rafael, 2023). Pertanian menjadi motor penggerak pembangunan, mampu menyediakan pangan, membuka lapangan pekerjaan, serta berkontribusi signifikan terhadap pengentasan kemiskinan (Abdulrahman *et al.*, 2025). Dengan demikian, pembangunan pertanian tidak cukup menekankan peningkatan produksi semata (Meyer, 2019), tetapi harus memberikan dampak nyata pada peningkatan kesejahteraan petani sebagai aktor utama dalam sistem agraris (Anggrianingsih *et al.*, 2021). Paradigma pembangunan pertanian modern mengarah pada penciptaan ekosistem yang inklusif melalui penyediaan akses teknologi, infrastruktur, pasar, dan kebijakan yang adil (Sirá dan Pukala, 2020; Gribonika, 2023; Korneeva *et al.*, 2023; Tab-Eam *et al.*, 2024). Dengan demikian, petani ditempatkan sebagai subjek pembangunan yang berdaya saing. Kesejahteraan petani yang meningkat berpotensi menciptakan daya beli tinggi di wilayah pedesaan, mengurangi kesenjangan sosial, dan memperkuat ketahanan ekonomi lokal (Setiawan, 2022).

Dalam konteks hortikultura, jagung manis merupakan salah satu komoditas bernilai ekonomi tinggi yang berasal dari pengembangan jagung *flint* dan jagung *dent*. Kandungan gula yang lebih tinggi membuat jagung manis memiliki cita rasa khas dan digemari untuk konsumsi segar maupun olahan (Syafurullah *et al.*, 2020; Revilla *et al.*, 2021; Karanam *et al.*, 2024). Nilai ekonominya yang tinggi membuat komoditas ini memiliki peluang pasar yang besar, baik domestik maupun internasional (Syukur dan Rifianto, 2015). Namun, pengembangannya tetap menghadapi tantangan, seperti keterbatasan teknologi budidaya (Paranhos *et al.*, 2023), pengelolaan lahan (Zarei *et al.*, 2020), gangguan gulma (Khoiriyah *et al.*, 2024), ketersediaan benih unggul (Revilla *et al.*, 2021), proses panen (Becerra dan Taylor, 2021), pemupukan (Moelyohadi dan Alatas, 2025), serta kurangnya akses informasi pasar (Paeru dan Dewi, 2018).

Kecamatan Senggi di Kabupaten Keerom merupakan wilayah yang memiliki potensi besar untuk pengembangan jagung manis. Kondisi agroklimate yang mendukung serta ketersediaan lahan menjadikan komoditas ini sebagai salah satu pilihan strategis dalam meningkatkan pendapatan petani. Namun demikian, tidak semua petani memanfaatkan peluang ini secara optimal. Tingkat partisipasi petani dalam budidaya jagung manis masih bervariasi, dan salah satu faktor kuncinya adalah motivasi. Motivasi petani sangat menentukan keputusan mereka untuk memilih, mengembangkan, dan mempertahankan suatu usaha tani sebagai sumber mata pencaharian (Septiadi dan Nursan, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa untuk mendorong pengembangan jagung manis, penting untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi motivasi petani.

Dari sisi teori, motivasi petani dalam budidaya dapat dipahami melalui beberapa pendekatan psikologi dan sosiologi. Teori kebutuhan Maslow (1987) dan teori ERG Alderfer (1969) menjelaskan bahwa perilaku seseorang didorong oleh pemenuhan kebutuhan dasar (*existence*), hubungan sosial (*relatedness*), dan aktualisasi diri (*growth*). Dalam konteks pertanian, kebutuhan akan pendapatan stabil dan keberlanjutan hidup menjadi pendorong utama. Teori harapan Vroom (1964) mengemukakan bahwa seseorang akan termotivasi jika percaya bahwa upaya yang dilakukan akan menghasilkan kinerja yang baik dan memberikan keuntungan bagi dirinya. Hal ini relevan bagi petani yang menilai bahwa budidaya jagung manis akan memberikan hasil memadai. Sementara itu, teori penguatan Skinner (1953) menegaskan bahwa pengalaman positif, seperti panen berhasil atau dukungan pasar, dapat meningkatkan motivasi petani. Pendekatan sosial-partisipatif (Rogers, 2003) juga menggarisbawahi bahwa keputusan petani sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial, penyuluhan, kelompok tani, dan lingkungan komunitas. Dengan demikian, motivasi petani merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor internal, eksternal, dan lingkungan sosial.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa motivasi berperan penting dalam menentukan keberhasilan usaha tani. Perkasa dan Novian (2023) menjelaskan bahwa jalur distribusi

langsung dapat meningkatkan keuntungan petani, tetapi banyak petani tidak memilih jalur tersebut karena keterbatasan kemampuan pemasaran. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi tidak hanya dipengaruhi oleh keuntungan ekonomi, tetapi juga oleh kapasitas dan dukungan lingkungan. Penelitian Patmawati *et al.* (2021) menemukan bahwa pendapatan dari jagung manis memberikan kontribusi signifikan terhadap kesejahteraan keluarga, sehingga komoditas ini berpotensi besar untuk dikembangkan. Meski demikian, terdapat variabel lain seperti pendidikan nonformal, pengalaman, dan ukuran lahan yang juga memengaruhi keputusan petani dalam mengadopsi komoditas tertentu.

Melihat berbagai tantangan dan peluang tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan. Pertama, karena potensi jagung manis di Kecamatan Senggi sangat besar namun belum dimanfaatkan optimal. Kedua, faktor motivasi petani belum banyak diteliti secara komprehensif di wilayah ini meskipun motivasi merupakan faktor penentu dalam pengambilan keputusan usaha tani. Ketiga, hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran bagi pemerintah daerah dalam merancang kebijakan berbasis bukti, khususnya program pemberdayaan petani, pelatihan teknis, serta dukungan pemasaran yang lebih efektif. Selain itu, penelitian ini berperan dalam memperkuat strategi ketahanan pangan lokal melalui peningkatan produktivitas dan pendapatan petani.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi motivasi petani dalam budidaya jagung manis; (2) mengevaluasi hubungan antara tiap variabel seperti pendidikan nonformal, pendapatan, luas lahan, lingkungan sosial, dan faktor demografis terhadap tingkat motivasi petani; serta (3) mengidentifikasi bagaimana motivasi tersebut berkontribusi terhadap kesejahteraan dan pendapatan petani di Kecamatan Senggi, Kabupaten Keerom.

Dengan memahami motivasi petani secara mendalam melalui pendekatan teori kebutuhan, teori harapan, teori penguatan, serta perspektif sosial-partisipatif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika motivasi petani dan menjadi dasar bagi intervensi kebijakan yang tepat sasaran untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan pengembangan jagung manis sebagai komoditas unggulan daerah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang dilaksanakan pada Maret–Juli 2024 untuk menganalisis motivasi petani jagung manis dan hubungannya dengan peningkatan kesejahteraan pendapatan di Kecamatan Senggi, Kabupaten Keerom. Metode ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang sistematis dan terukur mengenai faktor-faktor yang memengaruhi motivasi petani, praktik budidaya yang dilakukan, serta dampaknya terhadap kesejahteraan mereka (Hermawan dan Amirullah, 2021). Populasi penelitian berjumlah 200 petani jagung manis, baik yang aktif maupun yang tidak aktif lagi dalam melakukan budidaya. Dari jumlah tersebut, sebanyak 60 petani dipilih sebagai responden melalui teknik *proportional random sampling* agar setiap wilayah atau kelompok tani mendapatkan proporsi keterwakilan yang seimbang.

Data penelitian dikumpulkan melalui kuesioner, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Kuesioner digunakan untuk mengukur tingkat motivasi petani berdasarkan teori ERG Alderfer yang terdiri atas kebutuhan *existence*, *relatedness*, dan *growth*. Dimensi *existence* mencakup kebutuhan dasar petani seperti pendapatan, ketersediaan sarana produksi, serta stabilitas usaha tani. Dimensi *relatedness* mencakup kebutuhan hubungan sosial, seperti dukungan keluarga, peran kelompok tani, dan interaksi sosial dalam komunitas pertanian. Sementara itu, dimensi *growth* mengukur keinginan petani untuk berkembang, misalnya melalui peningkatan keterampilan, partisipasi pelatihan, serta aspirasi untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan. Selain itu, kuesioner juga memotret motivasi intrinsik dan ekstrinsik seperti minat petani, harapan peningkatan kesejahteraan, insentif pemerintah, dan kemudahan akses pasar. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperkaya data kuantitatif dengan informasi kualitatif terkait pengalaman petani, kendala yang mereka hadapi, serta harapan terhadap pengembangan budidaya jagung manis. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder seperti statistik panen, laporan pendapatan, dan program pemerintah yang relevan.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan uji lebar interval dan korelasi Rank Spearman. Uji lebar interval digunakan untuk mengelompokkan

tingkat motivasi petani ke dalam kategori tertentu, sehingga memudahkan peneliti dalam menafsirkan pola distribusi motivasi secara lebih jelas dan terstruktur. Selanjutnya, uji korelasi Rank Spearman digunakan untuk melihat hubungan antara faktor-faktor penyusun motivasi termasuk dimensi *existence*, *relatedness*, dan *growth* dengan tingkat motivasi petani secara keseluruhan. Teknik analisis ini sesuai digunakan untuk data ordinal dan bertujuan mengidentifikasi tingkat signifikansi hubungan antara variabel penelitian (Roflin dan Zulvia, 2021). Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat menggambarkan secara komprehensif bagaimana motivasi petani terbentuk dan faktor apa saja yang memengaruhinya dalam budidaya jagung manis di Kecamatan Senggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motivasi petani dalam budidaya tanaman jagung manis

Teori motivasi ERG (*existence*, *relatedness*, *growth*) yang dikembangkan oleh Clayton Alderfer menawarkan pandangan yang relevan untuk memahami dorongan di balik keputusan dan tindakan petani dalam budidaya jagung manis. Sebagai pengembangan dari hierarki kebutuhan Maslow, teori ini menyederhanakan kebutuhan manusia menjadi 3 kategori utama yaitu *existence* (eksistensi), *relatedness* (hubungan sosial), dan *growth* (pertumbuhan). Ketiga kategori ini tidak hanya beroperasi secara hierarkis tetapi juga dapat berlangsung bersamaan, memungkinkan individu untuk berpindah antar kebutuhan berdasarkan situasi yang mereka hadapi (Alderfer, 1989; Enkhbayar dan Bi-Xiang, 2018; Arogundade dan Akpa, 2023; Sanjiwani *et al.*, 2024).

Dalam konteks motivasi petani, kebutuhan eksistensi (*existence*) menjadi dorongan utama bagi mereka yang mengandalkan hasil pertanian sebagai sumber utama pendapatan dan pemenuhan kebutuhan dasar. Budidaya jagung manis, dengan karakteristiknya menghasilkan panen melimpah dengan harga pasar yang kompetitif, menjadi salah satu pilihan strategis untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga petani. Akses terhadap lahan, bibit unggul, pupuk, serta teknologi modern juga menjadi elemen penting yang mendukung kebutuhan eksistensi ini, memastikan petani dapat menjalankan usahanya secara produktif dan stabil.

Kebutuhan hubungan sosial (*relatedness*) memainkan peran penting dalam memotivasi petani. Petani sering kali menemukan dukungan moral dan teknis melalui kelompok tani atau komunitas pertanian lainnya. Interaksi ini tidak hanya memberikan rasa solidaritas tetapi juga peluang untuk berbagi pengalaman, mengakses pelatihan, atau bekerja sama dalam pemasaran hasil panen. Hubungan yang baik dengan penyuluh pertanian, pembeli, atau lembaga pendukung lainnya semakin memperkuat motivasi mereka untuk terus berinovasi dan mengembangkan budidaya jagung manis. Keberhasilan petani lain dalam komunitas juga sering menjadi inspirasi yang mendorong petani lain untuk memulai atau meningkatkan usaha mereka.

Terakhir, kebutuhan pertumbuhan (*growth*) menggarisbawahi dorongan petani untuk berkembang dan mencapai potensi penuh dalam usaha mereka. Dalam budidaya jagung manis, kebutuhan ini tercermin dari keinginan petani untuk meningkatkan produktivitas melalui adopsi teknologi baru, seperti varietas unggul atau metode irigasi modern. Selain itu, partisipasi dalam pelatihan dan penyuluhan memberikan kesempatan bagi petani untuk memperluas pengetahuan dan keterampilan mereka, sehingga mereka lebih percaya diri menghadapi tantangan dan bersaing di pasar yang lebih luas. Keberhasilan dalam memenuhi kebutuhan pertumbuhan ini tidak hanya meningkatkan pendapatan tetapi juga memberikan rasa bangga dan pengakuan sosial di komunitas mereka. Teori ERG layak dan relevan untuk diadaptasi dalam motivasi petani dalam budidaya tanaman jagung manis karena teori ini membantu dalam mendorong keterlibatan mereka dalam pengelolaan dan pengembangan komoditas ini. Pendekatan ini selain memberikan dorongan motivasi petani tetapi juga turut andil dalam keberhasilan dan keberlanjutan budidaya jagung manis sebagai komoditas strategis yang menguntungkan.

Berdasarkan data pada Tabel 1, motivasi petani dalam budidaya jagung manis sebagian besar berada pada kategori sangat tinggi yang dipengaruhi oleh faktor keberlangsungan hidup (*existence*). Sebanyak 31 responden (51,67%) memiliki motivasi sangat tinggi karena jagung manis mampu memberikan pendapatan lebih cepat dan stabil dibandingkan komoditas lain. Harga jual jagung manis di tingkat petani

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan tingkat motivasi

| Motivasi | Kategori | Skor | Orang | Persentase (%) |
|---|---------------|-------------|-------|----------------|
| Kebutuhan akan keberlangsungan hidup (<i>existence</i>) | Sangat rendah | 10,00-17,50 | 0 | 0,00 |
| | Rendah | 17,60-25,10 | 7 | 11,66 |
| | Tinggi | 25,20-32,70 | 22 | 36,57 |
| | Sangat tinggi | 32,80-40,30 | 31 | 51,67 |
| Kebutuhan terhubung dengan komunitas (<i>relatedness</i>) | Sangat rendah | 8,00-14,00 | 0 | 0,00 |
| | Rendah | 14,10-20,10 | 18 | 30,00 |
| | Tinggi | 20,20-26,20 | 25 | 41,67 |
| | Sangat tinggi | 26,30-32,30 | 17 | 28,33 |
| Kebutuhan untuk berkembang (<i>growth</i>) | Sangat rendah | 7,00-12,25 | 9 | 15,00 |
| | Rendah | 12,26-17,51 | 18 | 30,00 |
| | Tinggi | 17,52-22,77 | 25 | 41,67 |
| | Sangat tinggi | 22,78-28,03 | 8 | 13,33 |

di Kecamatan Senggi berkisar Rp4.000–Rp5.000 per tongkol, sehingga dengan produksi mencapai 10.000–12.000 tongkol per hektar, petani memperoleh pendapatan yang cukup besar dalam satu musim tanam. Di sisi lain, biaya pemeliharaan relatif rendah, yaitu sekitar Rp4.000.000–Rp6.000.000 per hektar, sehingga margin keuntungan menjadi lebih menarik. Kondisi ini membuat jagung manis dipandang sebagai usaha tani yang dapat memenuhi kebutuhan dasar keluarga, termasuk biaya sekolah anak dan kebutuhan harian.

Kemudahan pemasaran juga berperan penting dalam meningkatkan motivasi petani. Jagung manis di wilayah ini dapat dipasarkan secara langsung kepada konsumen atau melalui pedagang pengumpul, dengan sebagian besar petani memilih pedagang pengumpul karena proses penjualan lebih cepat dan tidak memerlukan biaya transportasi. Hal ini membuat risiko pemasaran menjadi rendah sehingga meningkatkan keyakinan petani terhadap keberlanjutan usaha.

Sementara itu, petani yang memiliki motivasi rendah umumnya menghadapi kendala seperti keterbatasan modal, minim tenaga kerja keluarga, akses pasar yang jauh, serta pengalaman gagal panen akibat hama atau kurangnya keterampilan budidaya. Berbagai hambatan ini membuat sebagian kecil petani menilai budidaya jagung manis berisiko lebih tinggi dibandingkan manfaatnya.

Kebutuhan akan keberlangsungan hidup (*existence*) menjadi motivasi utama bagi petani, karena pemenuhan kebutuhan hidup fisik adalah prioritas yang tidak dapat ditunda. Tanpa terpenuhinya kebutuhan ini, petani tidak mampu melanjutkan hidupnya. Oleh karena itu, petani yang termotivasi untuk mencukupi kebutuhan

dasar akan memiliki dorongan yang kuat untuk mengelola budidaya jagung manis secara optimal, dengan tujuan memperoleh pendapatan yang cukup demi mencukupi keperluan keluarga. Penelitian ini sejalan dengan temuan Lestari *et al.* (2019), yang mengungkapkan bahwa kebutuhan akan keberadaan merupakan faktor utama yang mendorong motivasi petani. Hal ini terkait erat dengan kebutuhan sehari-hari, pendapatan, dan peningkatan kesejahteraan. Petani yang terdorong oleh motivasi ini berupaya keras untuk mencapai kehidupan yang lebih baik melalui kegiatan usaha tani. Dorongan kuat untuk memenuhi kebutuhan eksistensi mendorong mereka untuk mengelola budidaya jagung manis yang harapannya dapat memberikan hasil yang maksimal demi masa depan yang lebih baik.

Hubungan faktor pembentuk dengan motivasi petani dalam budidaya jagung manis

Peningkatan produktivitas hanya dapat dicapai apabila petani memiliki motivasi yang kuat, yang turut didukung oleh ketersediaan fasilitas dan infrastruktur yang memadai. Motivasi yang jelas, terarah, dan konsisten menjadi salah satu faktor kunci yang secara signifikan memengaruhi kinerja petani. Kinerja yang optimal dari petani akan berdampak langsung pada efisiensi dan hasil dari usaha tani yang mereka kelola, sehingga mendorong tingkat produktivitas yang lebih tinggi (Sukayat *et al.*, 2021). Motivasi petani tidak muncul secara terisolasi, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, hal ini diperkuat dari pendapat Dewantoro (2021) yang menyebutkan jika beberapa faktor internal dan eksternal individu, seperti usia, pendidikan nonformal, pengalaman, luas kepemilikan lahan, jumlah anggota keluarga, tingkat pendapatan, serta kondisi sosial dan

ekonomi, dapat memengaruhi hal tersebut. Hasil analisis hubungan motivasi petani dengan faktor yang memengaruhinya dalam budidaya jagung manis dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2 diketahui hubungan antara usia dan motivasi petani dalam budi daya jagung manis menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi (r_s) untuk variabel usia adalah 0,018 dengan nilai signifikansi (*Sig 2-tailed*) sebesar 0,889. Karena nilai *Sig 2-tailed* lebih besar dari α ($0,889 > 0,05$), dapat disimpulkan bahwa usia tidak memiliki hubungan signifikan dengan motivasi petani dalam budi daya jagung manis di Kecamatan Senggi, Kabupaten Keerom, pada tingkat kepercayaan 95%. Hal ini mengindikasikan bahwa motivasi petani tidak dipengaruhi oleh perbedaan usia responden. Petani dengan motivasi tinggi ditemukan di berbagai rentang usia, baik yang muda maupun yang lebih tua. Usia bukanlah faktor penentu dalam melakukan usaha tani, selama seseorang memiliki kemampuan dan kemauan untuk bekerja, ia dapat menjalankan kegiatan budi daya jagung manis.

Berdasarkan Tabel 2 diketahui hubungan antara pendidikan nonformal dan motivasi petani dalam budidaya jagung manis menunjukkan koefisien korelasi (r_s) sebesar 0,277 dengan nilai signifikansi 0,032. Nilai ini memenuhi kriteria $\text{Sig} < \alpha$ ($0,032 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan nonformal memiliki hubungan signifikan dengan motivasi petani pada tingkat kepercayaan 95%. Hubungan positif tersebut mengindikasikan bahwa semakin sering petani mengikuti kegiatan pendidikan nonformal, semakin tinggi motivasi mereka dalam mengembangkan usaha budi daya jagung manis.

Di Kecamatan Senggi, petani umumnya mengikuti pendidikan nonformal sebanyak 2 hingga 3 kali dalam satu musim tanam, yang biasanya diselenggarakan oleh penyuluh pertanian, dinas terkait, atau lembaga swadaya

masyarakat. Kegiatan ini meliputi pelatihan teknik budidaya, pengendalian hama terpadu, penggunaan benih unggul, hingga pelatihan pemasaran hasil pertanian. Frekuensi partisipasi tersebut terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani, terutama dalam menerapkan praktik budidaya yang lebih efisien dan produktif.

Melalui keterlibatan dalam pendidikan nonformal ini, petani menjadi lebih percaya diri dalam mengambil keputusan usaha tani, lebih terbuka terhadap inovasi, serta lebih memahami strategi pemasaran yang efektif. Hal ini sejalan dengan temuan Prasetya dan Putro (2019) yang menyatakan bahwa pendidikan nonformal berperan besar dalam meningkatkan kemampuan petani dalam mengadopsi teknologi dan inovasi pertanian. Dengan demikian, pendidikan nonformal tidak hanya memperkuat kapasitas teknis petani, tetapi juga meningkatkan motivasi mereka dalam mengembangkan budidaya jagung manis secara berkelanjutan.

Berdasarkan Tabel 2 diketahui hubungan antara pengalaman dan motivasi petani dalam budidaya jagung manis menunjukkan nilai koefisien korelasi (r_s) sebesar 0,046 dengan tingkat signifikansi 0,728. Nilai ini menunjukkan bahwa $\text{Sig} > \alpha$ ($0,728 > 0,05$), sehingga pengalaman tidak memiliki hubungan signifikan dengan motivasi petani pada tingkat kepercayaan 95%. Dalam penelitian ini, pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman petani dalam bidang usaha tani, baik pengalaman khusus dalam budidaya jagung manis maupun pengalaman mengelola komoditas pertanian lainnya. Variabel ini diukur berdasarkan lamanya petani berkecimpung dalam kegiatan pertanian, termasuk pengalaman teknis seperti pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, pengendalian hama, hingga proses panen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi petani tidak ditentukan oleh panjangnya pengalaman tersebut.

Tabel 2. Hubungan faktor pembentuk dengan tingkat motivasi petani dalam budidaya jagung manis

| Faktor pembentuk motivasi | Koefisien korelasi (r_s) motivasi petani | | | ERG |
|---------------------------|--|--------------------|---------------|-------|
| | <i>Existence</i> | <i>Relatedness</i> | <i>Growth</i> | |
| Umur | 0,108 | 0,017 | -0,003 | 0,018 |
| Pendidikan nonformal | 0,155 | 0,306 | 0,277 | 0,277 |
| Pengalaman | 0,093 | 0,047 | 0,017 | 0,046 |
| Luas lahan | 0,940 | 0,912 | 0,932 | 0,916 |
| Jumlah anggota keluarga | 0,385 | 0,350 | 0,326 | 0,321 |
| Pendapatan | 0,975 | 0,950 | 0,965 | 0,951 |
| Lingkungan sosial | 0,465 | 0,423 | 0,417 | 0,393 |
| Lingkungan ekonomi | 0,013 | 0,041 | 0,035 | 0,063 |

Petani dengan pengalaman panjang maupun yang relatif baru terjun ke usaha tani menunjukkan variasi motivasi yang serupa. Beberapa petani pemula justru memiliki motivasi tinggi karena melihat peluang pasar jagung manis yang menjanjikan, sementara sebagian petani berpengalaman mengaku tetap termotivasi berkat kepastian hasil panen yang relatif stabil. Temuan ini sejalan dengan Adji dan Saragih (2023) yang menegaskan bahwa durasi pengalaman tidak selalu menjadi indikator keberhasilan atau motivasi dalam berinovasi. Relevansi pengalaman tersebut lebih menentukan lagi terhadap kemampuan petani dalam mengadopsi teknologi dan praktik budidaya yang lebih efektif. Dengan demikian, motivasi petani lebih dipengaruhi oleh faktor lain seperti pendapatan, pendidikan nonformal, dan dukungan sosial dibandingkan lamanya pengalaman bertani.

Berdasarkan Tabel 2 diketahui nilai koefisien korelasi (r_s) sebesar 0,916 dengan tingkat signifikansi 0,000 menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara luas lahan dan motivasi petani dalam budidaya jagung manis di Kecamatan Senggi, Kabupaten Keerom. Hubungan ini bersifat positif, artinya semakin luas lahan yang dimiliki petani, semakin tinggi motivasi mereka dalam mengembangkan budidaya jagung manis. Mayoritas petani di wilayah penelitian memiliki lahan seluas 0,5 hingga 1 hektar, yang memungkinkan mereka menanam jagung manis dalam skala yang cukup untuk memperoleh pendapatan signifikan. Petani dengan lahan lebih luas dapat menanam lebih banyak tanaman, sehingga potensi hasil panen dan pendapatan yang diperoleh lebih besar, yang secara langsung meningkatkan motivasi mereka untuk bekerja lebih giat.

Sebaliknya, petani dengan lahan terbatas cenderung melakukan budidaya skala kecil, sehingga pendapatan yang dihasilkan lebih rendah dan motivasi mereka relatif lebih kecil. Selain luas lahan, faktor kemampuan ekonomi juga terkait erat, karena petani dengan lahan lebih besar biasanya memiliki akses modal lebih baik untuk membeli benih unggul, pupuk, dan alat pertanian. Temuan ini sejalan dengan Pudjiastuti *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa kepemilikan lahan menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi motivasi petani untuk mengoptimalkan hasil usaha tani. Dengan demikian, luas lahan bukan hanya menentukan kapasitas produksi, tetapi juga menjadi pendorong utama motivasi petani dalam budidaya jagung manis di Kecamatan Senggi.

Berdasarkan Tabel 2 diketahui hubungan antara jumlah anggota keluarga dan motivasi petani dalam budidaya jagung manis menunjukkan koefisien korelasi (r_s) sebesar 0,321 dengan tingkat signifikansi 0,014. Nilai ini memenuhi kriteria $\text{Sig} < \alpha$ ($0,014 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah anggota keluarga memiliki hubungan signifikan dengan motivasi petani pada tingkat kepercayaan 99%. Mayoritas petani di Kecamatan Senggi memiliki tanggungan keluarga sebanyak 4 hingga 6 orang, yang mencakup pasangan dan anak-anak yang masih membutuhkan dukungan ekonomi. Semakin banyak anggota keluarga yang menjadi tanggungan, semakin tinggi motivasi petani untuk menjalankan budidaya jagung manis secara lebih serius, karena mereka harus memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari, biaya pendidikan, serta kebutuhan tambahan keluarga.

Motivasi yang tinggi ini muncul karena petani merasa bertanggung jawab untuk memastikan kesejahteraan keluarganya melalui usaha tani yang produktif. Biaya hidup yang meningkat seiring bertambahnya jumlah tanggungan mendorong mereka untuk bekerja lebih keras, mengoptimalkan lahan yang dimiliki, serta mengikuti praktik budidaya yang lebih baik. Meskipun jumlah anggota keluarga mendorong motivasi, hal ini tidak selalu menentukan keberhasilan atau inovasi dalam usaha tani, karena efektivitas pengelolaan, akses modal, dan pengetahuan teknis juga berperan penting. Temuan ini sejalan dengan Tanaya (2020) yang menyatakan bahwa tanggungan keluarga memengaruhi besarnya kebutuhan yang harus dipenuhi oleh petani, sehingga menjadi salah satu faktor signifikan dalam meningkatkan semangat dan motivasi mereka dalam budidaya jagung manis.

Berdasarkan Tabel 2 diketahui hubungan antara pendapatan dan motivasi petani dalam budidaya jagung manis menunjukkan koefisien korelasi (r_s) sebesar 0,951 dengan tingkat signifikansi 0,000. Nilai ini menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan pada tingkat kepercayaan 99%, dengan arah positif, artinya semakin tinggi pendapatan petani, semakin besar motivasi mereka untuk terus mengembangkan budidaya jagung manis. Mayoritas petani di Kecamatan Senggi memperoleh pendapatan antara Rp8.000.000–Rp12.000.000 per musim tanam, yang cukup untuk menutup biaya produksi, kebutuhan rumah tangga, serta investasi ulang untuk musim tanam berikutnya.

Pendapatan yang relatif tinggi ini membuat petani lebih percaya diri untuk memperluas lahan tanam, membeli benih unggul, pupuk, dan alat pertanian, serta mengadopsi teknologi baru. Sebaliknya, petani dengan pendapatan di bawah kisaran tersebut cenderung berhati-hati dalam mengambil risiko, sehingga skala budidaya yang dijalankan lebih kecil dan motivasi untuk mengembangkan usaha terbatas. Dengan kata lain, kemampuan finansial secara langsung memengaruhi kesiapan petani dalam melakukan inovasi dan pengelolaan usaha tani secara optimal.

Temuan ini menegaskan bahwa pendapatan bukan hanya indikator ekonomi, tetapi juga elemen penting dalam memacu motivasi petani. Petani dengan pendapatan yang stabil dan memadai cenderung lebih berkomitmen, lebih termotivasi untuk meningkatkan produktivitas, dan mampu mempertahankan kelangsungan usaha jagung manis mereka secara berkelanjutan.

Berdasarkan Tabel 2 diketahui nilai koefisien korelasi (r_s) sebesar 0,393 dengan tingkat signifikansi 0,002 menunjukkan adanya hubungan signifikan antara lingkungan sosial dan motivasi petani dalam budidaya jagung manis di Kecamatan Senggi, Kabupaten Keerom. Nilai $\text{Sig} < \alpha$ ($0,002 < 0,05$) menegaskan bahwa lingkungan sosial berpengaruh signifikan terhadap motivasi petani pada tingkat kepercayaan 95%. Hubungan ini bersifat positif, yang berarti semakin kondusif lingkungan sosial, semakin tinggi motivasi petani dalam mengelola usaha tani jagung manis.

Lingkungan sosial yang dimaksud meliputi dukungan dari keluarga, kelompok tani, tetangga, serta komunitas lokal. Bentuk dukungan ini antara lain berupa bantuan teknis saat masa tanam dan panen, berbagi pengalaman atau pengetahuan terkait praktik budidaya yang efektif, diskusi mengenai harga dan pemasaran, hingga dorongan moral untuk tetap produktif. Selain itu, anggota kelompok tani sering mengadakan pertemuan rutin untuk membahas permasalahan bersama, memberikan saran, atau memfasilitasi akses informasi tentang inovasi pertanian dan program pemerintah.

Petani yang aktif dalam jaringan sosial ini cenderung lebih termotivasi karena mereka merasa mendapat dukungan nyata, memiliki kesempatan untuk belajar dari pengalaman orang lain, dan memperoleh apresiasi atas usaha yang dilakukan. Sebaliknya, petani yang kurang terlibat dalam lingkungan sosial cenderung menghadapi

tantangan lebih besar dalam mengatasi hambatan teknis maupun ekonomi, sehingga motivasinya relatif lebih rendah. Dengan demikian, lingkungan sosial yang positif dan suportif menjadi faktor penting dalam meningkatkan semangat, kemampuan adaptasi, dan keberhasilan budidaya jagung manis secara berkelanjutan.

Berdasarkan Tabel 2, nilai koefisien korelasi (r_s) sebesar 0,063 dengan tingkat signifikansi (*Sig 2-tailed*) sebesar 0,631 menunjukkan bahwa hubungan antara lingkungan ekonomi dan motivasi petani dalam budi daya jagung manis tidak signifikan. Karena nilai *Sig* lebih besar dari α ($0,631 > 0,05$), dapat disimpulkan bahwa pada tingkat kepercayaan 95%, lingkungan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi petani di Kecamatan Senggi, Kabupaten Keerom. Hal ini mengindikasikan jika kondisi lingkungan ekonomi, baik tinggi maupun rendah, tidak secara langsung memengaruhi motivasi petani. Ada atau tidaknya alat produksi, serta jumlah penyedia elemen terkait, tidak menghalangi petani untuk tetap termotivasi dalam membudidayakan jagung manis. Terlepas dari tantangan ekonomi yang ada, petani tetap berupaya untuk meningkatkan hasil budidaya mereka dengan semangat dan komitmen yang tinggi. Dengan demikian, motivasi petani dalam budidaya jagung manis lebih dipengaruhi oleh faktor lain di luar lingkungan ekonomi, seperti kebutuhan pokok, dukungan sosial, atau keinginan untuk meningkatkan taraf hidup keluarga mereka. Meskipun lingkungan ekonomi dapat menjadi faktor pendukung, hal ini tidak menjadi penentu utama motivasi petani dalam melaksanakan usaha tani mereka.

KESIMPULAN

Hasil menunjukkan bahwa motivasi petani dalam budidaya jagung manis dipengaruhi oleh kebutuhan akan keberadaan, dengan kategori sangat tinggi. Faktor luas lahan, pendapatan, dan lingkungan sosial memiliki hubungan sangat signifikan, sedangkan pendidikan nonformal dan jumlah anggota keluarga berhubungan signifikan. Usia, pengalaman, dan lingkungan ekonomi tidak berpengaruh signifikan. Berdasarkan temuan ini, disarankan agar penyuluh pertanian dan pihak terkait memperkuat pendidikan nonformal melalui pelatihan rutin, mendorong optimalisasi lahan dengan teknologi budidaya modern, serta memperkuat solidaritas kelompok tani. Pemerintah daerah diharapkan memperluas akses pasar dan mendorong pengembangan produk olahan jagung manis melalui kemitraan

dengan koperasi atau pelaku agribisnis untuk meningkatkan nilai jual dan pendapatan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulrahman, R. R., Salih, A. M., Hussein, H. H. S., Aivas, S. A., Ahamd, K. H., Fatah, N. A., ... & Bayz, H. A. (2025). The role of agriculture sector in eradicating poverty: Challenges, policies, and pathways for economic growth in less developed countries. *Education*, 5(2), 208–213. <https://doi.org/10.55677/ijssers/v05i02y2025-11>
- Adji, Y. K., & Saragih, E. C. (2023). Analisis hubungan faktor internal dan eksternal petani dengan motivasi petani berusaha tani padi ladang di Desa Praibokul Kecamatan Matawai La Pawu Kabupaten Sumba Timur. *Sandalwood Journal ff Agribusiness And Agrotechnology*, 1(1), 36–43. <https://doi.org/10.58300/jts.v1i1.488>
- Alderfer, C. P. (1969). An empirical test of a new theory of human needs. *Organizational Behavior and Human Performance*, 4(2), 142–175. [https://doi.org/10.1016/0030-5073\(69\)90004-X](https://doi.org/10.1016/0030-5073(69)90004-X)
- Alderfer, C. (1989). Theories reflecting my personal experience and life development*. *The Journal of Applied Behavioral Science*, 25, 351–365. <https://doi.org/10.1177/002188638902500404>
- Anggrianingsih, W., Razak, A. R., & Parawangi, A. (2021). Peran Dinas Pertanian dalam program peningkatan kesejahteraan petani di Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. *Kajian Ilmiah Mahasiswa Administrasi Publik (KIMAP)*, 2(3), 924–937. <https://doi.org/10.26618/kimap.v2i3.3879>
- Arogundade, A., & Akpa, V. (2023). Alderfer's ERG and McClelland's Acquired Needs Theories - Relevance in Today's Organization. *Scholars Journal of Economics, Business and Management*, 10(10), 232–239. <https://doi.org/10.36347/sjebm.2023.v10i10.001>
- Becerra-Sanchez, F., & Taylor, G. (2021). Reducing post-harvest losses and improving quality in sweet corn (*Zea mays* L.): challenges and solutions for less food waste and improved food security. *Food and Energy Security*, 10(3), e277. <https://doi.org/10.1002/FES3.277>
- Dewantoro, R. (2021). *Pengaruh faktor internal dan eksternal petani terhadap produktivitas usahatani padi sawah di Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat*. Repository Universitas Jambi. Tersedia dari <https://repository.unja.ac.id/19128/>
- Enkhbayar, B., & Bixiang, Z. (2018). The middle and lower level employees motivation in Mongolian banking sector. *Proceedings of the Mongolian Academy of Sciences*, 90–96. <https://doi.org/10.5564/PMAS.V57I4.927>
- Gribonika, O. (2021). Historical and contemporary aspects of the development of the agricultural sector. *Individual. Society. State. Proceedings of the International Student and Teacher Scientific and Practical Conference*, pp. 31–35. <https://doi.org/10.17770/iss2021.6917>
- Hermawan, S., & Amirullah. (2021). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Karanam, B. T., Kumari, V. N., Sivakumar, S., Vanitha, K., Meenakshi, P., Himakara, D. M., & Rawat, P. (2024). Nutritional enhancement and genetic innovations in sweet corn: Unlocking super sweetness and health benefits through modern breeding technique—A review. *Plant Science Today*, 11, 5441. <https://doi.org/10.14719/pst.5441>
- Khoiriyah, S., Rusmana, R., & Laila, A. (2024). Pengaruh waktu penyiangan dan pemangkasan terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman jagung manis. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian*, 9(4), 359–368. <https://doi.org/10.37149/jimdp.v9i4.1163>
- Korneeva, E., Alamanova, C., Orozonova, A., Parmanasova, A., & Krayneva, R. (2023). Sustainable development of the agricultural sector of the economy. *E3S Web of Conferences*, 431, 01030. EDP Sciences. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202343101030>
- Lestari, M. A., Hanafie, U., & Mariani. (2019). Korelasi faktor internal dan eksternal petani terhadap motivasi petani dalam usahatani bunga melati di Desa Jingah Habang Ilir Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar. *Jurnal Frontier Agribisnis*, 3(4), 122–128. <https://doi.org/10.20527/frontbiz.v3i4.1995>
- Maslow, A. H. (1987). *Motivation and personality* (3rd ed.). Harper & Row.

- Meyer, D. (2019). An assessment of the importance of the agricultural sector on economic growth and development in South Africa. *Proceedings of the 52nd International Academic Conference, Barcelona*. <https://doi.org/10.20472/iac.2019.052.041>
- Moelyohadi, Y. (2025). Respon pertumbuhan dan produksi tanaman jagung manis (*Zea mays* Saccharata Strut.) pada lahan kering masam terhadap pemberian kompos limbah perkebunan dan pupuk N, P, K. *Klorofil: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Pertanian*, 19(2), 39–44. <https://doi.org/10.32520/jai.v10i1.3878>
- Nasir, A., & Kamaruddin, N. (2023). Assessing the nutritional composition of sweet corn (*Zea mays* L. var. saccharata) stover and kernel corn (*Zea mays* L. var. indentata) stover for ruminant feed. *Journal of Asian Scientific Research*, 13(3), 136–148. <https://doi.org/10.55493/5003.v13i3.4907>
- Paeru, R. H., & Dewi, T. Q. (2018). *Panduan praktis budidaya jagung*. Penebar Swadaya Grup.
- Paranhos, J., Foshee, W., Coolong, T., Heyes, B., Salazar-Gutierrez, M., Kesheimer, K., & da Silva, A. L. B. R. (2023). Characterization of sweet corn production in subtropical environmental conditions. *Agriculture*, 13(6), 1156. <https://doi.org/10.3390/agriculture13061156>
- Patmawati, A., Suriaatmaja, M. E., & Widuri, N. (2021). Analisis pendapatan usahatani jagung manis di Kelurahan Tani Aman Kecamatan Loa Janan Ilir Kota Samarinda. *Jurnal Agribisnis dan Komunikasi Pertanian (JAKP)*, 4(2), 67–74. <http://dx.doi.org/10.35941/jakp.4.2.2021.5173.67-74>
- Pawlak, K., & Kołodziejczak, M. (2020). The role of agriculture in ensuring food security in developing countries: Considerations in the context of the problem of sustainable food production. *Sustainability*, 12, 5488. <https://doi.org/10.3390/su12135488>
- Perkasa, D., & Novian, N. (2023). Analisis usahatani dan sistem pemasaran jagung manis (*Zea mays* L. Saccharata). *Jurnal AgroNusantara*, 3(1), 41–49. <https://doi.org/10.32696/jan.v3i1.2001>
- Prasetya, N. R., & Putro, S. (2019). Hubungan tingkat pendidikan dan umur petani dengan penurunan jumlah rumah tangga usaha pertanian sub sektor tanaman pangan di Desa Meteseh Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. *Edu Geography Journal*, 7(1), 47–56. <https://doi.org/10.15294/edugeo.v7i1.30134>
- Pudjiastuti, A. Q., Saghu, Y. S., & Sumarno, S. (2021). Faktor internal dan eksternal penentu kesejahteraan petani jambu mete di Desa Mata Kapore Kabupaten Sumba Barat Daya. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 17(3), 37–46. <https://doi.org/10.20956/jsep.v17i3.14533>
- Rafael, B. M. (2023). The importance of agricultural development projects: A focus on sustenance and employment creation in Kenya, Malawi, Namibia, Rwanda, and Uganda. *Journal of Agricultural Chemistry and Environment*, 12(2), 152–170. <https://doi.org/10.4236/jacen.2023.122013>
- Revilla, P., Anibas, C. M., & Tracy, W. F. (2021). Sweet corn research around the world 2015–2020. *Agronomy*, 11(3), 534. <https://doi.org/10.3390/agronomy11030534>
- Roflin, E., & Zulvia, F. E. (2021). *Kupas tuntas analisis korelasi*. Penerbit NEM.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). Free Press.
- Sanjiwani, P. A. P., Permadi, I. K. O., & Suryadnya, I. K. (2024). Penerapan motivasi existence, relationship, growth (ERG) terhadap kinerja karyawan: Studi pada karyawan Rumah Sakit Ari Canti Ubud. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(6), 3566–3576. <http://dx.doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i6>
- Septiadi, D., & Nursan, M. (2021). Analisis pendapatan dan kelayakan usahatani jagung di Kabupaten Dompu. *Agroteksos*, 31(2), 93–100. <https://doi.org/10.29303/agroteksos.v31i2.708>
- Setiawan, R. F. (2022). Kemiskinan dan kesejahteraan dalam kaitannya pada pembangunan pertanian. *Agridevina: Berkala Ilmiah Agribisnis*, 11(1), 57–68. <https://doi.org/10.33005/adv.v11i1.3095>
- Širá, E., & Pukała, R. (2020). Management of agriculture innovations: Role in economic development. *Molecular Microbiology*, 154–166. <https://doi.org/10.21272/mmi.2020.2-11>
- Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior*. Macmillan.

- Sukayat, Y., Kurnia, G., Setiawan, I., & Suarfa Putra, U. (2021). Motivasi petani dalam usahatani padi sawah masa kini (Studi kasus di Desa Sukaharja dan Desa Sukamulih Kecamatan Sariwangi Kabupaten Tasikmalaya). *Mimbar Agribisnis*, 7(2), 1449–1460. <http://dx.doi.org/10.25157/ma.v7i2.5445>
- Sumargo, B. (2020). *Teknik sampling*. UNJ Press.
- Syafrullah, S., Palmasari, B., & Purnomo, R. (2020). Peningkatan pertumbuhan dan produksi tanaman jagung manis (*Zea mays saccharata* Sturt.) melalui pemberian jenis pupuk organik dan dosis pupuk anorganik. *Klorofil: Jurnal Ilmu-Ilmu Agroteknologi*, 15(1), 5–10. <https://doi.org/10.32502/jk.v15i1.3719>
- Syukur, M., & Rifianto, A. (2015). *Jagung manis*. Penebar Swadaya.
- Tab-eam, R., Lata, P., & Thawornsujaritkul, T. (2024). Guidelines for future agricultural technology development to increase productivity in the agricultural sector. *Journal of Infrastructure, Policy and Development*, 8(7), 5180. <https://doi.org/10.24294/jipd.v8i7.5180>
- Tanaya, I. G. L. P. (2020). Motivasi petani dalam mengusahakan tanaman hortikultura di lahan kering. *Agroteksos*, 30(1), 26–34. <https://doi.org/10.29303/agroteksos.v30i1.548>
- Vroom, V. H. (1964). *Work and motivation*. John Wiley & Sons.
- Yang, R., Li, Y., Zhang, Y., Huang, J., Liu, J., Lin, Z., ... & Wang, B. (2021). Widely targeted metabolomics analysis reveals key quality-related metabolites in kernels of sweet corn. *International Journal of Genomics*, 2021(1), 2654546. <https://doi.org/10.1155/2021/2654546>
- Zarei, T., Moradi, A., Kazemeini, S. A., Akhgar, A., & Rahi, A. A. (2020). The role of ACC deaminase producing bacteria in improving sweet corn (*Zea mays* L. var *saccharata*) productivity under limited availability of irrigation water. *Scientific Reports*, 10(1), 20361. <https://doi.org/10.1038/s41598-020-77305-6>